

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia karena memiliki kekayaan budaya, suku, dan juga agama. Keberagaman yang bermacam-macam seperti itulah yang menjadikan sebuah negara harus memiliki sifat rukun, damai dan juga selaras dengan segala hal yang ada dalam negara itu sendiri. Dengan tetap menjunjung nilai moral, norma, dan peraturan yang berlaku dalam bagi setiap bangsa termasuk Indonesia. Keberagaman suku bangsa dan budaya bisa menjadi kekuatan tersendiri bagi pembangunan suatu negara. Namun, konflik akan mudah muncul jika tidak ada kepekaan dan kesadaran yang cukup untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan masing-masing. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia, yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Walaupun beda suku bangsa dan budaya namun tetap menjadi bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia.

Manusia adalah makhluk sosial yang terus-menerus berinteraksi satu sama lain, baik dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan, ataupun budaya di sekitarnya. Karena kenyataannya bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain untuk mempertahankan kehidupannya. Mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam suatu ruang sosial. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik dimana siapa saja bisa mengaksesnya. Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial adalah kesadaran akan status dan posisi dirinya serta bagaimana tanggungjawab dan kewajiban dalam hidup bersama untuk mewujudkannya diperlukan komunikasi yang baik.

Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik, dan pendidikan karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses komunikasi ini sangat mendasar bagi komunikasi sosial. Komunikasi (communication) adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan

mereka. Komunikasi merupakan tindakan penyampaian, penerimaan, dan pemahaman pesan yang dipertukarkan antara dua orang atau lebih karena suatu alasan tertentu. Komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi berfungsi sebagai mekanisme untuk menetapkan norma-norma kehidupan bermasyarakat, baik dari satu masyarakat ke masyarakat lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya berkenaan dengan cara bagaimana manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang seharusnya patut dalam budayanya. Praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik semua itu berdasarkan pola budayanya. Perspektif mengenai budaya mengimplikasikan bahwa tidak ada budaya yang lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya dengan status ekonomi. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya terlihat dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan yang berfungsi sebagai tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi.

Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang abstrak dalam kehidupan sehari-hari karena mencakup suatu sistem gagasan atau ide yang merupakan bagian dari pemikiran manusia. Wujud kebudayaan yaitu berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata seperti pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, perayaan religi, sikap gotong royong dalam suatu perayaan yang ditujukan untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan mereka di masyarakat. Budaya juga merupakan salah satu identitas yang akan menjadikan suatu daerah memiliki pandangan berbeda atau makna berbeda dengan daerah lain. Hal ini yang akan menjadikan daerah memiliki nilai berbeda dengan daerah lain karena adanya suatu perbedaan baik dari segi budaya, tradisi, dan persepsi.

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial masyarakat yang paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan serta menimbulkan interaksi sosial. Aktivitas manusia yang berinteraksi dalam komunikasi terdapat aktivitas budaya yang berwujud mekanisme pertemuan, upacara, ritual, maupun perdebatan yang seringkali menimbulkan gagasan, konsep, serta pikiran baru. Kebudayaan itu dimaknai sebagai kompleks aktivitas yang

didalamnya meliputi aktivitas komunikasi. Seperti halnya dalam Kolak Ayam Sanggring yang digunakan sebagai sarana komunikasi budaya di Desa Gumeno.

Tradisi Sanggring atau kolak ayam di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur merupakan warisan semangat syiar Islam yang harus tetap dilestarikan. Tradisi tahunan ini memiliki keunikan, dari yang memasak hingga menyajikan masakan tradisional itu semuanya laki-laki. Seperti yang diucapkan Bu Min (wakil bupati) yang pada saat itu menghadiri tradisi Sanggring pada 13 April 2023 menyebutkan :

“Tradisi Kolak Ayam Sanggring tak lepas dari kisah Sunan Dalem, putra kedua Sunan Giri yang membangun masjid di Desa Gumeno sebagai upaya syiar Islam. Setelah tidak lama masjid yang dibangun berdiri, Kanjeng Sunan Dalem malah jatuh sakit.”

Tradisi Sanggring diperingati pada malam ke-23 di bulan Ramadhan. Pada perayaan ini, masyarakat saling bergotong royong dalam melangsungkan acara. Ada keunikan yang terjadi dimana yang membuat kolak ayam semuanya adalah orang laki-laki dan tidak ada satupun perempuan yang ikut memasak. Karena keterkaitannya dengan kodrat perempuan jawa zaman dulu yaitu perempuan sebaiknya berada di dalam rumah. Mulai dari membersihkan bulu ayam, memarut kelapa, serta mencairkan gula merah, semua dilakukan di lapangan sebelah masjid Jami’ Sunan Dalem. Cara masaknya pun harus diatas kualih besar dengan tungku dari tanah liat dengan api dari kayu bakar. Proses tersebut sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Gumeno. (Hamzah, 2022)

Pada mulanya, tradisi ini bermula ketika Sunan Dalem melakukan dakwah di Desa Gumeno pada tahun 1540 M dan membangun sebuah masjid. Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang memerintah di Giri Kedathon. Sunan Giri wafat pada tahun 1506 M, setelah itu Sunan Dalem menerima kuasa. Pada saat Sunan Dalem menyebarkan ajaran islam di Desa Gumeno, beliau jatuh sakit yang susah untuk disembuhkan. Beberapa penduduk mencarikan obat kesana kemari tetapi tidak menemukan obat yang dapat menyembuhkan Sunan Dalem.

Ditengah kebingungan para penduduk, Sunan Dalem mendapat petunjuk dari Allah SWT melalui mimpi untuk membuat masakan sebagai obat. Esok harinya Sunan Dalem berpesan kepada para santrinya untuk berkumpul dan membawa

seekor ayam jago yang berumur kurang lebih satu tahun. Kemudian ayam jago dimasak dengan beberapa rempah-rempah seperti gula merah, santan kelapa. Jinten hitam dan daun bawang merah. Setelah masakan selesai, Sunan Dalem memerintahkan para santrinya untuk berkumpul dan menyantap kolak ayam bersama saat buka puasa. Akhirnya Sunan Dalem mendapat hidayah setelah menyantap masakan tersebut, beliau sembuh dari sakit yang dialami. Makanan tersebut akhirnya diberi nama Sanggring karena berasal dari kata Sang dan Gring. Sang yang artinya raja dan Gring yang artinya gering atau sakit. (Hamzah, 2022)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tradisi Kolak Ayam Sanggring ini tidak hanya dirayakan oleh masyarakat setempat, melainkan oleh masyarakat luar desa Gumeno juga. Para pendatang mengikuti tradisi kolak ayam untuk mencari berkah yang diwariskan oleh leluhur mereka yaitu Sunan Dalem. Selama perayaan ini berlangsung, penduduk asli dengan para pendatang tidak ada perbedaan latar belakang. Semuanya menjadi satu untuk menghormati leluhur kita dan menikmati prosesi dengan hikmah. Bahasa yang digunakan tidak menyulitkan warga setempat begitupun sebaliknya. Komunikasi yang digunakan membawa keakraban sehingga terasa harmonis pada saat menjelang buka puasa. (Ahad, 24 April 2022 di Desa Gumeno)

Lantaran hanya dilakukan setahun sekali, tradisi turun temurun ini semakin sering dikunjungi masyarakat luar Gresik seperti Tuban, Surabaya, Bojonegoro, dan Lamongan. Tradisi ini dijadikan kesempatan untuk bersilaturahmi seperti halnya waktu lebaran, dimana para sanak saudara berdatangan untuk mengunjungi keluarga atau teman yang ada di desa tersebut dengan berbagai macam sajian menu makanan yang ada di rumah. Hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan sosial antara masyarakat setempat dengan para pendatang. Tradisi ini merupakan sarana bersilaturahmi dan sarana dakwah yang bermanfaat.

Setiap tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat tentu ada maksud dan tujuan tertentu yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam perayaan Kolak Ayam Sanggring ini memiliki makna yang tinggi dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi Kolak Ayam Sanggring. Simbol-simbol yang ada dalam setiap perayaan akan memberikan persepsi terhadap masyarakat. Namun beberapa simbol tersebut hanya

bisa diartikan dan di maknai oleh masyarakat Desa Gumeno yang mana dalam hal tersebut merupakan masyarakat yang mengerti akan artinya sebuah perayaan yang dilakukan.

Simbol-simbol yang ada dalam tradisi Kolak Ayam Sanggring merupakan suatu warisan juga sebagai bentuk spiritual yang dilakukan guna untuk suatu kepentingan tertentu yang sudah diyakini oleh masyarakat Desa Gumeno. Mulai dari perayaan yang dilakukan bertepatan pada bulan Ramadhan, dan juga dengan alat dan bahan yang sudah ditentukan merupakan suatu bentuk simbol yang memiliki makna dan arti tertentu yang mana simbol-simbol atau nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi tersebut hanya dimengerti oleh masyarakat Gumeno. Nilai-nilai luhur yang terus diturunkan pada generasi penerus ini akan menjadi ujung tombak dalam melestarikan budaya yang sudah menjadi warisan dalam masyarakat Gumeno tanpa menghilangkan nilai-nilai moral yang sudah ada dalam budaya kolak Ayam Sanggring. Sudah menjadi tanggung jawab untuk tetap melestarikan budaya yang ada dalam suatu daerah terlebih budaya tersebut merupakan budaya yang diturunkan oleh leluhur.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putra, 2019), dalam penelitiannya yang berjudul “*Komunikasi Budaya dalam Tradisi Ba’alua Niniak Minangkabau (Studi Makna Pesan Saat Acara Lamaran di Kanagarian Tiakar Payakumbuh Timur)*”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi namun dengan objek yang berbeda dan metode penelitian yang digunakan sama-sama deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu meneliti Tradisi Ba’alua Niniak sedangkan penelitian ini meneliti Tradisi Kolak Ayam Sanggring, kemudian lokasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu Kota Payakumbuh Timur sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai makna simbol dalam tradisi Kolak Ayam Sanggring sebagai sarana komunikasi budaya masyarakat di desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna simbol dalam ritual tradisi Kolak Ayam Sanggring sebagai komunikasi budaya masyarakat di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna simbol dalam ritual tradisi Kolak Ayam Sanggring sebagai komunikasi budaya masyarakat di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang ilmu komunikasi terkait kajian budaya khususnya mengenai tradisi Kolak Ayam Sanggring yang ada di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan teori dan pendekatan yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti terhadap kehidupan berkomunikasi sesama masyarakat dengan baik.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menginspirasi masyarakat untuk selalu melindungi budaya yang telah berkembang menjadi identitas daerahnya.

